



JEJAK ISLAM MODERN DI MESIR: Dari Masuknya Islam Hingga Pembaharuan Abad 19-20

Patriana

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
putrianajayadi@gmail.com

Tiya Juliani

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Tiyajuliani31@gmail.com

M. Dahlan M

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
dahlan@gmail.com

Syamzan Syukur

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This paper discusses modern Islam in Egypt, looking at the journey of the entry of Islam to the emergence of modern Islamic thinkers in the region. This study uses library research with a qualitative approach. The results of the study show that Egypt only became an Islamic city when Umar became caliph. Over time, Egypt has developed in the modern era, which is marked by the emergence of reformist figures. Reform in Egypt proves that Islam can answer the problems of society in all ages, and Islamic teachings can make a positive contribution to every development of the era. Reform occurs in various fields, one of which is education, which can also have an impact on improving the social, economic, and military conditions of the country. Some figures who became pioneers of Islamic reform with their respective ideas include Muhammad Ali Pasha, Rifa'ah Badawi Rafi' At-Tahtawi, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Qasim Amin, Muhammad Rasyid Ridha, Ali Mubarak, Thaha Husein, and Hasan Al-Banna.

Keywords: *Modern Egyptian Islam; The Coming of Islam; Reformation*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas Islam modern di Mesir, melihat perjalan masuknya Islma hingga kemunculan para pemikir modern Islam di wilayah tersebut. Kajian ini menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Adapun hasil kajian menunjukkan bahwa Mesir baru menjadi bagian dari dunia Islam ketika Khalifah Umar bin Khattab memimpin. Seiring berjalannya waktu, Mesir mengalami kemajuan yang pesat di era modern, yang ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh pembaharu. Pembaruan yang terjadi di Mesir membuktikan bahwa Islam mampu memberikan solusi terhadap tantangan zaman dan dapat memberikan kontribusi positif dalam setiap perkembangan yang ada. Pembaharuan terjadi pada berbagai bidang salah satunya bidang pendidikan yang juga dapat berdampak dalam

memperbaiki kondisi sosial, ekonomi dan militer Negara. Beberapa tokoh yang menjadi pelopor pembaharuan Islam dengan masing-masing ide pemikiran diantaranya: Muhammad Ali Pasha, Rifa'ah Badawi Rafi' At-Tahtawi, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Qasim Amin, Muhammad Rasyid Ridha, Ali Mubarak, Thaha Husein, dan Hasan Al-Banna.

Kata Kunci: Islam Modern Mesir; Masuknya Islam; Pembaharuan

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang benar, dibawa Nabi Muhammad saw., Nabi terakhir yang menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Kehadiran Islam bukan untuk menggantikan ajaran-ajaran terdahulu, tetapi untuk melengkapinya, agar umat manusia dapat mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, diharapkan Islam dapat tersebar ke seluruh dunia, karena Islam bukan hanya agama bagi orang Arab, melainkan ajaran universal yang dapat mempengaruhi seluruh umat manusia (Arif, 2021). Sejarah mencatat dominasi Islam kian menurun antara abad ke-6 hingga abad ke-11. Abad ke-11, pasukan Salib melakukan gempuran, dikenal sebagai "perang suci", yang menantang kekuatan Islam selama sekitar dua abad. Umat Islam masih merasakan dampak dari peristiwa tersebut, sementara serangan berikutnya, yang lebih dahsyat, semakin memperburuk keadaan. Serangan berturut-turut dari Jenghis Khan dilanjutkan Khulagu Khan, serta Timur Lenk (Susanti & Dahlan, 2024) turut menghancurkan Islam. Di sisi lain, Eropa maju, Revolusi Industri dan pembaharuan atau kelahiran kembali (*Renaissance*).

Meski demikian, dilihat dari perjalanannya, agama Islam yang dimulai masa Nabi Muhammad saw. dan terus berkembang melalui masa sahabat, kekhalifahan, hingga saat ini. Ketika dunia Islam berinteraksi dengan peradaban negara-negara non-Arab, dinamika Islam menjadi semakin kompleks. Contohnya, di era Dinasti Abbasiyah terutama masa kepemimpinan Al-Mahdi, dan Harun Ar-Rasyid dilanjutkan masa Al-Ma'mun adalah periode kemajuan Islam yang ditandai dengan munculnya gerakan intelektual, dipengaruhi oleh kebudayaan asing dari Persia, Suriah, dan Yunani. Pada masa itu, pendidikan mengalami perkembangan pesat, buku-buku dari bahasa asing diterjemahkan ke dalam bahasa Arab (Hitti, 2006).

Interaksi Islam dengan Eropa modern semakin intens setelah Mesir dikuasai Prancis dan Inggris pada abad ke-19. Sejak saat itu, pengaruh modernisasi mulai terasa di dunia Islam Napoleon Bonaparte, pemimpin Prancis, tidak hanya membawa pasukan ke Mesir, tetapi juga mengirimkan ilmuwan. Budaya Prancis dalam bidang militer, ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan memberikan dampak besar terhadap kebijakan pemerintahan Muhammad Ali Pasha setelah Prancis menguasai Mesir. Pembaharu Islam seperti Rifa'ah, Al-Afghani, Abduh, dan Rasyid Ridha muncul dari periode ini (Nasution, 1974).

Mesir pernah berada di bawah kekuasaan Romawi Timur, dengan ibu kotanya di Bizantium, yang menjadi titik awal kebangkitan Mesir pada awal munculnya Islam. Mesir berkembang menjadi kota dan negara yang menarik perhatian banyak orang. Nasution (2015) menyebutkan bahwa Mesir pada masa pemerintahan Romawi sangat menarik karena memiliki potensi yang sudah tumbuh di sana. Kerajaan Romawi Timur yang berpusat di Bizantium menjadi pesaing utama dalam pengembangan Islam, eksistensinya bertahan hingga

masa Khalifah Umar ra. Pada masa pemerintahan Umar, Romawi Timur menjadi target penyebaran misi Islam, namun kekuatan militer Romawi tidak mampu menahan laju kemenangan umat Islam di Mesir. Islam, sebagai agama baru, menawarkan kebebasan dan keluasaan dalam hidup, yang tidak didapatkan pada masa pemerintahan Romawi Timur, di samping kondisi politik yang tidak stabil karena terus berkembangnya konflik keagamaan.

Mesir sebagai wilayah Islam pada zaman masa Umar bin Khatthab, ditaklukkan pasukan Islam dipimpin Amr Ibn al-Ash dan ia kemudian diangkat gubernur di wilayah tersebut. Pengganti melanjutkan jabatan gubernur adalah Abdullah Ibn Abi Syarh masa kekhalifahan Usman. Mesir kemudian berkembang menjadi pusat peradaban Islam, yang pernah dikuasai oleh dinasti-dinasti kecil masa Bani Abbas, diantaranya: Fatimiyah (hingga 567 H) terkenal dengan pendirian AlAzhar, Ayubiyah (567-648 H) terkenal dengan perang salib dan perjanjian ramalah mengenai Palestina, Mamluk (648-922 H) hingga dikuasai Napoleon dan Turki Usmani. Oleh karena itu, kajian ini berupaya membahas jejak Islam modern di Mesir, terutama menguraikan tentang masuknya Islam ke wilayah tersebut dan masa pembaharuan Islam abad 19-20 yang ditandai dengan munculnya para tokoh pembaharu di Mesir.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi data berdasarkan kenyataan-kenyataan konseptual maupun teoritis, tidak didasarkan pada pandangan penulis. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dengan bantuan beragam material dari perpustakaan, diantaranya: dokumen, buku ilmiah, majalah dan kisah sejarah, dan lain-lain (T & Purwoko, 2018). Sumber primer dan sekunder yang dipilih adalah sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian agar mendapatkan data yang kredibel. Data terkumpul lalu dianalisis, untuk menggali makna yang mengandung informasi yang terdapat dalam sumber untuk memperoleh fakta. Penulis berupaya untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah dikumpulkan, kemudian membandingkan dan mengaitkannya dengan tema yang dikaji. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan untuk mendukung data yang diuraikan sebagai hasil penelitian. Bagian ini dibuat semenarik mungkin dengan tetap menjaga keilmiahan tulisan, sehingga diharapkan pembaca dapat dengan mudah memahami tulisan tentang jejak Islam modern di Mesir: dari masuknya Islam hingga pembaharuan abad 19-20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jejak Pertama Islam di Mesir: Penaklukan dan Pengaruhnya

Mesir disebut juga dengan nama Egiypt, sebagian besar wilayahnya berada di Afrika, bagian timur laut. Negara ini populer sebagai sentral kebudayaan dan juga politik penting di wilayah Arab dan Timur Tengah (Supradi, 2020). Mesir di sebelah utara berbatasan langsung dengan laut Mediterania, di sebelah selatan dengan Negara Sudan, di sebelah barat dengan Libya di, dan di sebelah timur pula berbatasan dengan Laut Merah dan terusan Suez. Ibu kota Mesir adalah Kairo, dengan luas 1.001.450 (Widyatmanti & Natalia, 2008).

Penyebaran agama Islam mulai meluas di Mesir pada tahun 7 H. Nabi Muhammad saw. mengirim surat kepada Muqauqis, seorang Gubernur Mesir untuk memeluk Islam. Namun

ajakan Nabi ditolak dengan baik. Disini dapat dilihat bahwa ikatan telah lama terjalin, namun belum bisa menjadikan Mesir sebagai Ibu Kota Islam. Baru pada masa kekhalifahan Umar (634-644), menjadi awal Islam memasuki Mesir, penaklukan ini dikomandoi oleh Amru bin Ash. (Rizkia & Hardiyansyah, 2023). Perluasan dimulai dengan penaklukan Syiria yang kemudian dijadikan basis untuk menaklukkan wilayah Mesir, Persia hingga ke Palestina serta daerah lainnya. Penaklukan Mesir didasari semangat penyebaran wilayah kekuasaan Islam. Selain itu, juga dikarenakan keinginan pembebasan Mesir dari penindasan Bizantium, letak Mesir yang strategis untuk perluasan wilayah Afrika lainnya, dan tanah Mesir yang subur yang menghasilkan hasil pertanian yang melimpah, yang saat itu kekayaan alam semuanya ditujukan untuk Konstantinopel, ibu kota Kekaisaran Bizantium

Kronologis penaklukan Mesir dikarenakan kondisi masyarakatnya ketika itu, dimana sebelumnya kondisi Suku asli, Suku Qipti di sedang diserang Romawi. Kekuatan Muslimin ketika itu sangat diperlukan oleh suku tersebut. Terjadilah ekspansi oleh Umar bin Khattab dan pasukan 4.000 orang. Setibanya di Mesir, beberapa tempat menjadi sasaran utama, yaitu: gerbang Al-Arisy, Al-Farama, Bilbis, Ummu Dunya, Ain Syams, benteng Babil, dan Iskandariyah. Pasukan yang dikomandoi Amru bin al-Ash, telah berhasil menguasai Mesir. Ekspedisi dilancar pada 18 H, berhasil menguasai Al-Arisy dan Al-Farama tahun 19 H/640 M. Tahun 20 H, kota Babilonia ditaklukkan, Iskandaria 641 M. Dengan demikian, Mesir jatuh di tangan kekuasaan orang Islam. Dibentuklah sebuah perjanjian damai antara Muqauqis dan Amr bin Ash yang mencakup tiga ketentuan utama: pertama, orang Arab akan ditempatkan di markas selama periode gencatan senjata, sementara pasukan Yunani dilarang menyerang Alexandria dan diminta untuk menahan diri dari tindakan permusuhan. Kedua, umat Islam berkomitmen untuk tidak merusak gereja dan tidak akan mencampuri urusan internal umat Kristen. Ketiga, orang-orang Yahudi diwajibkan untuk menetap di Alexandria. Setelah menjadi bagian dari Islam, Mesir berperan sebagai pusat kekuatan Islam wilayah Afrika yakni kekuatan bidang militer dan ekonomi. Kemajuan Islam di wilayah tersebut juga sebagai napak tilas dari sejarah Islam masa Nabi Musa yang berperan penting sejarah kenabian. Mesir juga menjadi wilayah penentu dalam pergulatan politik umat Islam (Firdaus & Roza, 2023) .

Kemunculan Para Pembaharu Islam di Mesir Abad 19-20

Periode modern menjadi masa kebangkitan Islam (1800-dan seterusnya), umat Islam berupaya mengejar ketinggalannya. Ide-ide dan gerakan pembaharuan para tokoh Muslim dalam memajukan Islam sesuai perkembangan IPTEK modern dan pengubah kebiasaan yang membuat Islam terbelakang menjadi penanda era ini. Ilmu pengetahuan mulai berkembang pesat di Mesir sejak pemerintahan Dinasti Fatimiyah, yang melahirkan berbagai tokoh berpengaruh di dunia Islam, terutama di bidang pendidikan. Pada era modern, Mesir mengalami perubahan besar, salah satunya akibat ekspedisi militer Prancis yang dipimpin oleh Napoleon Bonaparte, yang bertujuan menghancurkan sisa-sisa kekuasaan Kerajaan Mameluke di Mesir. Upaya Napoleon untuk menguasai Mesir tidak hanya mengandalkan strategi militer, tetapi juga melibatkan pengiriman sumber daya teknis, yang pada akhirnya mendorong kesadaran umat Islam akan kelemahan mereka setelah berakhirnya dominasi Prancis.

Berikut beberapa tokoh pembaharuan dalam Islam di Mesir: Muhammad Ali Pasha, Rifa'ah Badawi Rafi' At-Tahtawi, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Qasim Amin, Muhammad Rasyid Ridha, Ali Mubarak, Thaha Husein, dan Hasan Al-Banna.

1. Muhammad Ali Pasha (1769-1849 M)

Muhammad Ali, adalah seorang keturunan Turki yang lahir di Kawalla, Yunani, pada tahun 1765 M, dan meninggal di Mesir pada tahun 1849 M. Ia tidak memperoleh kesempatan untuk masuk sekolah, dengan demikian dia tidak pandai membaca maupun menulis. Meskipun begitu, ia dikenal anak yang cerdas dan pemberani, terlihat dalam karirnya baik dalam bidang militer ataupun sipil yang selalu sukses. Setelah dewasa, Muhammad Ali Pasha bekerja sebagai pemungut pajak dan karena ia rajin bekerja sehingga disenangi Gubernur dan akhirnya menjadi menantu Gubernur. Setelah kawin ia diterima menjadi anggota militer, karena keberanian dan kecakapan menjalankan tugas, ia diangkat menjadi Perwira. Pada waktu penyerangan Napoleon ke Mesir, Sultan Turki mengirim bantuan tentara ke Mesir, diantaranya adalah Muhammad Ali Pasha, bahkan dia ikut bertempur melawan Napoleon pada tahun 1801 M (Karo, 2020).

Rakyat Mesir melihat kesuksesan Muhammad Ali dalam pembebasan Mesir dari tentara Napoleon, maka rakyat Mesir mengangkat Muhammad Ali sebagai Wali Mesir dan mengharapkan Sultan di Turki merestuinnya. Pengakuan Sultan Turki atas usul rakyatnya tersebut baru mendapat persetujuannya dua tahun kemudian, setelah Turki dapat mematahkan intervensi Inggris di Mesir. Yusran Asmuni mengatakan bahwa setelah ekspedisi Napoleon Bonaparte, muncul dua kekuatan besar di Mesir yakni kubu Khursyid Pasha dan kubu Mamluk. Muhammad Ali mengadu domba kedua kubu tersebut, dan akhirnya berhasil menguasai Mesir. Rakyat semakin simpati dan mengangkatnya sebagai Wali di Mesir (Asmuni, 2001). Setelah Muhammad Ali mendapatkan kepercayaan dari rakyat dan pemerintah Turki, ia berhasil mengalahkan golongan Mamluk yang masih berkuasa di beberapa wilayah. Akhirnya, ia menjadi penguasa tunggal di Mesir. Namun, seiring waktu, ia mulai bertindak seperti seorang diktator karena terlalu terfokus pada kekuasaannya.

Salah satu bidang yang menjadi sentral pembaharuannya adalah bidang-bidang militer dan bidang-bidang yang bersangkutan dengan bidang militer, termasuk pendidikan. Kemajuan di bidang ini tidak mungkin dicapai tanpa dukungan ilmu pengetahuan modern. Muhammad Ali percaya bahwa kekuasaan dapat bertahan dengan dukungan militer yang kuat, yang dibangun melalui ekonomi dan pendidikan. Untuk itu, ia segera membangun sektor pendidikan, ekonomi, dan militer untuk memperkuat kekuasaannya di Mesir. Ia mendirikan Kementerian Pendidikan pertama di Mesir, membuka sekolah militer (1815), sekolah teknik (1816), sekolah kedokteran (1836), dan sekolah penerjemahan (1836). Ia juga mengirim mahasiswa ke Prancis, mendatangkan dosen dari sana, dan mendirikan lembaga pendidikan di bidang militer, kesehatan, ekonomi, dan penerjemahan. Menurut Philip K. Hitti, antara 1813 hingga 1849, Muhammad Ali mengirim 311 mahasiswa untuk belajar di Italia, Prancis, Inggris, dan Austria dengan biaya pemerintah sebesar £E 273.360. Mereka belajar tentang militer, angkatan laut, teknik mesin, kedokteran, farmasi, seni, kerajinan, dan bahasa Prancis, yang penting dalam kurikulum di Mesir ((Abidin, 2015). Setelah kembali, mereka diberi tugas untuk menerjemahkan buku Eropa ke dalam bahasa Arab dan mengajar di sekolah-sekolah

Mesir. Hitti juga mencatat bahwa Muhammad Ali tidak hanya mengadopsi sistem pendidikan Barat, tetapi juga mengandalkan guru-guru Eropa (Hitti, 2006).

Keberhasilan Muhammad Ali di bidang militer mengubah Mesir menjadi negara modern dengan kekuatan yang mampu bersaing dengan Kerajaan Usmani, sekaligus melahirkan sejumlah tokoh intelektual yang kelak meneruskan visi beliau, terutama dalam bidang pendidikan. Pembaharuan yang dilakukan menggambarkan apa yang sebenarnya diinginkan Muhammad Ali: memperkuat posisi kekuasaannya melalui pengetahuan tentang pemerintahan, militer, dan ekonomi. Ia sangat menjaga agar mahasiswa yang dikirim ke Eropa hanya mempelajari hal-hal yang diperlukan, dengan pengawasan ketat. Meskipun pembaruan yang dilakukan lebih terfokus pada aspek keduniaan, perubahan ini juga turut meningkatkan kualitas kehidupan dunia umat Islam, yang pada gilirannya mengangkat derajat keagamaan mereka.

2. Rifa'ah Badawi Rafi' At-Tahtawi (1801-1873 M)

At-Tahtawi anak pasangan Rafi' dan Fatimah. Lahir di Thahta tahun 1801 M, tiga tahun setelah Napoleon menginjakkan kakinya di Mesir dan wafat tahun 1873 M. Ia melewati masa kecilnya di kota itu, mempelajari ilmu-ilmu agama dan mendengarkan cerita-cerita kejayaan Islam masa silam. Ia selalu tertarik mendengar kisah-kisah semacam itu, satu hal yang kemudian sangat mempengaruhi perjalanan intelektualnya. Dia adalah seorang pembawa pemikiran pembaharuan yang besar pengaruhnya di pertengahan pertama dari abad ke-19 di Mesir. Dalam gerakan pembaharuan Muhammad Ali Pasha, at-Tahtawi turut memainkan peranan. Ketika Muhammad Ali Pasha mengambil alih seluruh kekayaan di Mesir harta orang tua at-Tahtawi termasuk dalam kekayaan yang dikuasai itu. Ia terpaksa belajar di masa kecilnya dengan bantuan dari keluarga ibunya. Ketika berumur 16 tahun setelah ia menguasai beberapa ilmu seperti pandai membaca dan menulis, hafal al-Qur'an, menguasai ilmu-ilmu dasar: Fikih dan Nahwu, ia melanjutkan studinya ke Kairo untuk belajar di Al-Azhar. Setelah lima tahun menuntut ilmu ia selesai dari studinya di Al-Azhar pada tahun 1822 (Nasution, 1975).

At-Tahtawi adalah murid kesayangan dari gurunya Syaikh Hasan al-Atthar, yang banyak memiliki relasi dengan para ahli ilmu pengetahuan Prancis, yang hadir bersama Napoleon ke Mesir. Setelah menyadari bahwa kesungguhan dan ketajaman pemikiran seorang pelajar bernama at-Tahtawi, Syaikh Al-Attar terus mendorongnya untuk belajar lebih banyak lagi. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Al-Azhar, ia mengajar selama dua tahun sebelum diangkat menjadi imam tentara di tahun 1824. Dua tahun kemudian 1826 hingga 1831, al-Tahyawawi diangkat menjadi imam misi mahasiswa yang dikirim ke Paris oleh Muhammad Ali Pasha. Bekerja sebagai imam, dia juga belajar bahasa Prancis saat perjalanan ke Paris. Mahasiswa yang cerdas seperti At-Tahtawi, yang mahir berbahasa Prancis, dikirim ke Prancis dan ditugaskan untuk menerjemahkan buku-buku teknik dan militer. Pada tahun 1836, sekolah penerjemahan didirikan, dan kemudian diubah menjadi Sekolah Bahasa-bahasa Asing, At-Tahtawi ditunjuk sebagai pemimpinnya. Salah satu tanggung jawab At-Tahtawi adalah mengoreksi buku-buku yang diterjemahkan oleh murid-muridnya. Akibatnya, hampir seribu buku diterjemahkan ke dalam bahasa Arab (Hadi, 2018). Tahun 1850 dipindahkan ke Kortoum oleh Abbas Pasha, untuk membuka sekolah di sana. Setelah Abbas wafat 1854, A-

Tahtawi dipanggil kembali ke Kairo oleh Said Pasha untuk memimpin Sekolah Militer (Supardjo, 1975).

Pemikiran at-Tahtawi meliputi berbagai aspek, salah satunya adalah bidang pendidikan. Menurutnya agar kesejahteraan hidup dapat diraih maka harus berpegang teguh pada agama dan budi pekerti yang baik. Kuncinya adalah melalui pendidikan. Sehingga tujuan pendidikan bukan semata-mata untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga perlu diarahkan untuk pendidikan kepribadian. Selanjutnya, ia juga menyatakan bahwa pendidikan sifatnya universal, untuk semua kalangan dan kaum perempuan juga harus mengenyam pendidikan sebagaimana laki-laki. Sedangkan pandangan at-Tahtawi tentang Barat tampak dari pernyataannya bahwa Mesir perlu beradaptasi dengan pengetahuan dan kemajuan modern tanpa rasa ketakutan mengancam agamanya (Supardjo, 1975). Sebab ilmu yang berkembang di Barat sejatinya adalah ilmu pengetahuan berasal dari Islam, jadi Mesir tinggal menuntut haknya. Caranya dengan bergaung dengan orang Eropa dan mendorong mereka mengajarkan ilmu mereka ke Mesir.

3. Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897 M)

Asadabat adalah sebuah kota tokoh besar, Jamaluddin Al-Afghani dilahirkan pada 1838 M. Ia meninggal di Istanbul tahun 1897 M. Sejak kecil hingga remaja ia dididik dalam keluarganya yang bermazhab Hanafi. Adapun ilmu yang telah ia pelajari antara lain: ilmu *aqli* dan *naqli*, matematika, mengkaji al-Qur'an dari ayahnya, belajar Bahasa Arab dan Sejarah ketika beranjak dewasa. Untuk melengkapi pendidikan sang anak, ayah Al-Afghani mendatangkan guru yang mengajarkan Tafsir, Hadis, Fikih, Tasawuf dan Ilmu Ketuhanan. Ilmu-ilmu lain juga dipelajari Al-Afghani saat usia 18 tahun, diantaranya: Falsafah, Hukum, Sejarah, Fisika, Kedokteran, Sains, Astronomi, dan Astrologi. Tercatat beberapa orang guru Al-Afghan yaitu Aqashid Sadiq dan Murtadha Al Anshori (Hawi, 2017). Selesai pendidikan formal, Al-Afghani memulai pertualangan politiknya.

Al-Afghani dianggap sebagai modernis Islam pertama. Konteks kehidupan umat Islam pada masanya mengalami keterbelakangan salah satunya di bidang pendidikan. Oleh karena itu, meskipun ia tidak secara eksplisit menerapkan modernisme di bidang intelektual, tetapi ia mendorong umat Islam agar mengembangkan dan juga memperkaya bidang filsafat dan keilmuan, kemudian memperluas kurikulum lembaga pendidikan, dan melakukan reformasi pendidikan secara keseluruhan. Termasuk penguasaan bahasa asing (Inggris dan Prancis) sangat diperlukan untuk dapat mengakases pengetahuan yang ditulis dalam kedua bahasa tersebut. Al-Afghani juga memiliki pemikiran seperti At-Tahtawi yaitu perempuan juga berhak mengenyam pendidikan sebagaimana laki-laki. Ia menegakkan kesetaraan dalam bidang pendidikan, tanpa memandang gender dan status sosial (Miswanto et al., 2023).

Meskipun Al-Afghani tercatat sangat menentang bentuk kolonialisme dan kekuasaan Barat, namun ia menganjurkan agar umat Islam dapat belajar dan menguasai ilmu pengetahuan dan juga teknologi Barat. Dia berpendapat bahwa, agar tercapainya tujuan mempersatukan orang Islam dan membebaskannya dari cengkeraman bangsa Barat, maka haruslah menguasai ilmu serta teknologi modern Barat dan mempelajari rahasia kekuatan Eropa. Penguasaan terhadap pendidikan modern membuat umat Islam mampu berfikir kritis dan kreatif. Di sisi lain Al-Afghani juga keras berkaitan dengan masalah kebangsaan atau

berkaitan dengan problem keislaman (Hawi, 2017). Sehingga ia tidak hanya populer sebagai tokoh modernis tetapi juga fundamentalis.

4. Muhammad Abduh (1849-1905 M)

Nama lengkap Syekh Muhammad Abduh adalah Muhammad bin Hasan bin Hasan Khairullah. Ia lahir pada tahun 1849 M di Desa Mahallat Nasr, Kabupaten al-Buhairah, Mesir. Beliau merupakan putra dari Abduh bin Khaiullah dan Junainah binti Uthman al-Kabir. Abduh meninggal tahun 1905 M, ketika wafat ia masih menjabat mufti Mesir. Muhammad Abduh belajar membaca dan menulis di rumahnya. Pada usia 12 tahun, ia telah menghafal Al-Qur'an. Ketika berusia 13 tahun, Abduh dibawa ke Tanta untuk melanjutkan pendidikannya di masjid Ahmadi. Sufi dari tarekat Syadzili ia pelajari dan menghidupkan kembali semangat Abduh dalam mengejar ilmu dan agama. Pada tahun 1866, Abduh meninggalkan keluarga dan istrinya untuk pergi ke Kairo guna melanjutkan studinya di al-Azhar. Ia belajar berbagai ilmu yang tidak ada dalam kurikulum al Azhar seperti filsafat, ilmu logika, ilmu matematika kepada Syaikh Hasan al Thawil. Pada tahun 1869, ia datang ke Mesir menemui Jamaluddin al-Afghani, ia mendalami filsafat, matematika, teologi, politik dan jurnalistik (Mahdany, 2024).

Abduh seorang yang rasional, tampak dari pendapatnya bahwa pemikiran rasional mampu melahirkan ilmu pengetahuan. Kemudian ilmu pengetahuan yang modern tidak berseberangan dengan Islam, sebab ilmu modern tersebut berlandaskan hukum alam ciptaan Tuhan (*sunnatullah*). Agar ilmu pengetahuan dapat dikuasai, mereka hendaknya belajar dan menjadikan ilmu tersebut dalam prioritas hidupnya. Pendidikan harus menjadi pilar utama, sekolah-sekolah modern dibuka, demikian juga ilmu-ilmu modern terus dipelajari di samping ilmu agama. Empat agenda dalam pembaharuan Abduh yang berkaitan dengan gagasan pembaharuannya bidang pendidikan, yaitu pertama, purifikasi yaitu pemurnian ajaran Islam Kedua, reformasi yang dilakukan dalam lembaga pendidikan, Al-Azhar. Menurutnya kewajiban umat bukan hanya belajar seputar buku klasik berbahasa Arab yang isinya dogma, ilmu kalam. Tetapi juga harus mempelajari ilmu sain modern, sejarah dan agama Bangsa Eropa agar mampu memahami faktor-faktor kemajuan Barat. Oleh karena itu, diperjuangkan pelajaran filsafat untuk dipelajari di Al-Azhar agar intelektualisme Islam hidup kembali. Ketiga, pembelaan Islam yang ditempuh melalui media Risalah Tauhid. Keempat, reformulasi yang dilakukan Abduh dengan membuka pintu ijtihad yang dianggap tertutup (Ahmad et al., 2018).

Secara umum, pembaharuan Abduh terjadi dalam dua domain: keagamaan dan pendidikan. Dalam bidang keagamaan, Abduh dengan semangat membuka pintu ijtihad. Kemudian dia melakukannya dalam bidang pendidikan, yaitu dengan membangun kembali kurikulum sekolah. Dalam hal pendidikan, Muhammad Abduh membagi pendidikan menjadi dua bagian: formal dan non-formal. Dalam pendidikan formal, dia menekankan pengetahuan dasar seperti aqidah, fikih, sejarah Islam, akhlak, dan bahasa. Dalam pendidikan non-formal, dia menekankan pada pengetahuan dasar seperti bahasa dan kurikulum. Pelajaran tersebut dimaksudkan untuk menanamkan pemahaman, contoh, dan mungkin semangat. Abduh berusaha menghilangkan dualisme dalam sistem pendidikan yang ada pada saat itu. Abduh menginginkan perbaikan dalam pendidikan nonformal. Dia percaya bahwa pemerintah harus campur tangan, terutama dalam menyiapkan pendakwah. Abduh menekankan bahwa mereka berasal dari kelompok yang terdidik yang telah dididik dengan kurikulum pendidikan tingkat

atas. Selain itu, ia menekankan betapa pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan Barat dan menggunakan akal sehat (Mahdany, 2024). Berikut ini adalah deskripsi kurikulum Muhammad Abduh yang diperbarui.

- a. Kurikulum tingkat sekolah dasar. Dasar pembentukan jiwa dimulai sejak dini, yaitu kanak-kanak. Karenanya, pelajaran agama dijadikan inti dari semua mata pelajaran.
 - b. Kurikulum tingkat atas. Pada tingkat ini yaitu membangun sekolah menengah untuk untuk bekal mereka yang menginginkan kerja pada pemerintah. Mereka mempelajari syariat dan militer, serta kedokteran. Adapun kurikulumnya mencakup buku memberikan pengantar pengetahuan, kemudian ilmu seni, logika, dan prinsip penalaran serta protokol berdebat.
 - c. Kurikulum Al-Azhar, disesuaikan dengan keperluan masyarakat saat itu, dengan memasukkan beragam ilmu mulai dari ilmu filsafat, ilmu logika, dan ilmu pengetahuan modern dalam kurikulum Al-Azhar.
5. Qasim Amin (1861-1908 M)

Qasim Amin lahir di pinggiran Kota Kairo pada tahun 1277 H/1861 M. Ia dikenal sebagai seorang sastrawan yang sering merenungkan keindahan alam semesta, serta musik dan seni lainnya. Selain itu, ia juga merupakan seorang pembaharu Muslim Mesir. Qasim adalah putra dari seorang ayah yang bekerja sebagai anggota tentara Irak dan dipindahkan ke Mesir. Ia menuntut ilmu di sekolah-sekolah Arab dan Prancis, dan setelah lama tinggal di Prancis, ia menyaksikan bagaimana pria dan wanita memiliki hak yang sama untuk terlibat dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi perempuan di Mesir, yang pada waktu itu masih terkungkung dalam kebodohan dan keterbelakangan (Tohari & Cahyani, 2021).

Qasim Amin dikenal sebagai tokoh feminisme yang memperjuangkan pendidikan perempuan Mesir menjadi lebih baik. Ia menjelaskan bahwa untuk mencapai kemajuan yang sejati, umat Islam harus memastikan perempuan mendapatkan akses pendidikan yang setara dan peluang yang luas untuk berkembang. Mengabaikan pendidikan bagi perempuan berarti membiarkan setengah dari populasi masyarakat terjebak dalam ketidaktahuan. Mengingat perempuan menyumbang separuh dari jumlah penduduk suatu negara, ketidakmampuan untuk memberikan pendidikan yang memadai akan membatasi potensi bangsa secara signifikan. Ia menegaskan pentingnya pendidikan perempuan yang meliputi tiga aspek utama: fisik, moral, dan intelektual. Seorang perempuan hanya dapat meraih kedudukan yang tinggi jika ia menguasai ilmu logika dan etika. Ia harus mempelajari segala hal yang penting untuk dipahami oleh laki-laki, minimal pendidikan dasar. Dengan menguasai prinsip-prinsip ilmu tersebut, ia akan mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kemampuannya (Amin, n.d.). Kesadaran Qasim Amin tersebut setelah melihat kemajuan pesat di dunia Barat, yang tidak lepas dari pengaruh atau peran aktif perempuan dalam berbagai sektor, termasuk pekerjaan yang sebelumnya hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Di Barat, perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, yang tercermin dalam pendidikan yang mereka terima setara dengan laki-laki.

Pemikiran Qasim Amin pada waktu itu bertentangan dengan pandangan mayoritas masyarakat Mesir yang percaya bahwa perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan. Beberapa bahkan mempertanyakan apakah hukum memungkinkan perempuan untuk belajar membaca dan menulis. Selain itu, banyak yang khawatir bahwa perempuan yang

berpendidikan akan kehilangan moralitas. Meskipun menghadapi tantangan besar ini, Qasim Amin tidak menyerah. Ia terus berjuang dengan memberikan argumen yang rasional, meyakini bahwa pendidikan intelektual dan moral akan dapat meningkatkan derajat perempuan serta mengasah kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan bertindak bijaksana. Usahnya akhirnya membuahkan hasil ketika pada tahun 1925, sekolah menengah untuk perempuan dibuka dan kemudian diperluas hingga perguruan tinggi.

6. Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935 M)

Rasyid Ridha, ulama dan pejuang Islam kelahiran 1282 H/1865 M di Qalmoun, Tharablis, Syam, berasal dari keturunan Sayyidina Husein bin Ali bin Abu Thalib ra. Saat berusia tujuh tahun, Rasyid Ridha dimasukkan orang tuanya ke madrasah tradisional di desanya, Qalmun. Di sana, ia belajar di al-kuttab, tempat ia diajarkan membaca Al-Qur'an, menulis, dan dasar-dasar berhitung. Setelah dari al-Kuttab, Ridha dikirim oleh orang tuanya ke Tripoli, Lebanon, untuk melanjutkan studi di Madrasah Ibtidaiyah. Di sana, ia mempelajari ilmu *nahwu*, kenal dengan akhlak mulia dan kontribusinya dalam majalah *al-Manar*, ia melanjutkan studi hingga meraih Ijazah Alamiyah. Seperti gurunya, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha menekankan pentingnya reformasi pendidikan untuk kemajuan umat Islam, termasuk perubahan kurikulum yang mencakup pelajaran agama dan umum. Ia percaya umat Islam perlu menguasai teknologi untuk menghadapi Barat. Pada 1912, ia mendirikan Madrasah ad-Dakwah wa al-Irsyad di Kairo untuk memajukan dakwah Islam (Al-Adawi, n.d.).

Tafsir Al-Manar, sebuah tafsir Al-Qur'an modern yang kaya dengan gagasan-gagasan kontemporer, merupakan salah satu karya paling penting karya Rasyid Ridha. Awalnya, tafsir ini disusun oleh Rasyid Ridha selama kuliah Muhammad Abduh di Universitas Al-Azhar, yang berlangsung dari tahun 1899 hingga 1905, ketika Abduh meninggal. Rasyid Ridha menyusun karya yang sangat baik setelah mengingat dengan cermat ajaran gurunya. Artikel-artikel tersebut kemudian diterbitkan melalui majalah Al-Manar setelah diperiksa dan disetujui oleh Abduh. Karena itu, tafsir ini dikenal dengan nama Tafsir Al-Manar. Muhammad Abduh tidak sempat menafsirkan seluruh ayat Al-Qur'an, dan komentarnya hanya mencakup ayat 125 dari surat an-Nisa. Rasyid Ridha melanjutkan penafsiran tersebut, menghidupkan kembali pemikiran gurunya, Syekh Muhammad Abduh.

7. Ali Mubarak

Ali Mubarak dipandang sebagai pelopor pendidikan modern di Mesir karena mampu memadukan antara pendidikan yang berasaskan Islam dengan pendidikan Barat yang diperolehnya ketika belajar di Prancis. Ia juga memelopori lahirnya Laihah Rajab, sebuah program pendidikan yang bersifat terpadu dan dirancang khusus untuk kemajuan bangsa Mesir. Program ini mengedepankan prinsip kerakyatan, dengan tujuan utama untuk mengembangkan berbagai lembaga pendidikan yang ada, memperkuat penelitian pendidikan di daerah-daerah, serta memperbaiki administrasi pendidikan yang terpusat di kantor-kantor pemerintah daerah. Salah satu hasil signifikan dari pelaksanaan Laihah Rajab adalah pesatnya perkembangan lembaga-lembaga pendidikan di seluruh Mesir, baik dari segi kualitas maupun jumlahnya. Meskipun terjadi perkembangan yang pesat, program ini berhasil menjaga keaslian dan karakteristik asli dari lembaga-lembaga tersebut. Seiring dengan perkembangan tersebut, pengakuan atas keberhasilan program ini semakin kuat, dan pada akhirnya, pemerintah Mesir memberikan pengakuan yang layak mulai dari tingkat pendidikan dasar

hingga perguruan tinggi, sebagai bentuk apresiasi terhadap dampak positif yang dihasilkan oleh Laihah Rajab dalam dunia pendidikan (Fauzi, 2017).

8. Thaha Husein (1889-1973 M)

Thaha Husein, yang memiliki nama lengkap Thaha Ibn Husain Ibn 'Ali Ibn Salamah, lahir pada 1307 H/1889 M di Minya, sebuah daerah di wilayah delta Mesir. Pada usia tiga tahun, ia menderita penyakit cacar yang menyebabkan kebutaan permanen pada dirinya. Thaha Husein memulai pendidikannya dengan belajar menghafal Al-Qur'an di Kuttab dan menyelesaikannya sebelum usia sembilan tahun. Pada usia muda, ia sudah menjadi seorang "syaikh" (guru) dan menghafal "Al-Fayah Ibnu Malik" serta "Majmu' al-Mutun" dengan bimbingan kakaknya yang pernah belajar di Al-Azhar. Pada tahun 1902, Thaha Husein pergi ke Kairo bersama kakaknya untuk belajar di Universitas Al-Azhar. Di sana, ia mempelajari Fikih dan ilmu nahwu. Setelah tahun kedua, ia juga belajar di beberapa masjid lain, membuat aktivitas studinya semakin padat. Thaha kemudian mendaftar di Universitas Kairo, di mana ia menemukan sistem pengajaran yang sesuai dengan minatnya dan banyak belajar dari orientalis. Keberhasilannya terlihat pada 5 Mei 1914, saat ia mempertahankan disertasinya "Dzikra Abi Al-Ala". Ia lalu melanjutkan studi di Universitas Sorbonne, Prancis, mempelajari sejarah, filsafat, dan sosiologi dengan Emile Durkheim. Thaha menjadi doktor pertama dari universitas tersebut dan pada 18 Mei 1914, ia dikirim untuk belajar sejarah di Prancis (Husain, n.d.-a).

Thaha Husein membuat proposal reformasi yang menekankan pentingnya bagi umat Islam dan masyarakat Mesir untuk mencapai standar ilmu pengetahuan dan teknologi yang sejajar dengan negara-negara Barat. Ide ini muncul pada sebuah periode ketika banyak kalangan Islam di Mesir yang sangat menentang pengaruh Barat dan menganggap segala sesuatu yang berasal dari Barat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran agama mereka. Di tengah situasi ini, Thaha Husein melihat bahwa untuk membawa masyarakat Mesir menuju kemajuan, perlu adanya perubahan mendasar dalam sistem pendidikan. Sebagai Menteri Pendidikan, salah satu fokus utama yang ia prioritaskan adalah mengatasi masalah buta huruf yang meluas di kalangan masyarakat serta melakukan perbaikan mendalam terhadap sistem pendidikan yang ada. Ia berupaya untuk mendirikan lembaga pendidikan yang modern, yang tidak hanya mengikuti kurikulum tradisional, tetapi juga mengadopsi prinsip-prinsip dan pendekatan pendidikan Barat (Husain, n.d.-b), sehingga dapat memperkaya pengalaman dan kualitas pendidikan bagi generasi mendatang.

Thaha Husein berpendapat bahwa peningkatan kecerdasan umat Islam dapat dicapai melalui pendidikan tinggi, yang ia anggap sebagai cara terbaik untuk menghasilkan sarjana dan profesional, mampu membawa perubahan fundamental bagi kemajuan Mesir, yang saat itu masih terpuruk dan tertinggal, terutama dalam bidang pendidikan. Menurutnya, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan riset dan teknologi, tetapi juga sebagai instrumen penting untuk menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan siswa. Oleh karena itu, ia mengusulkan agar setiap institusi pendidikan memasukkan mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan nasionalisme, seperti sejarah nasional, geografi, bahasa Arab, dan agama Islam. Sebagai Menteri Pendidikan, Thaha Husein berhasil mewujudkan kebijakan penggratisan biaya pendidikan menengah serta membangun lebih dari 2.600 ruang kelas (Anshary & Haisy, 2023).

9. Hasan Al-Banna (1906-1949 M)

Hasan Ahmad Abdurrahman Al-Banna as-Sa'ati, atau dikenal sebagai Hasan al-Banna, lahir pada 1324 H/1906 M di Hamudiyah, Mesir. Ia adalah seorang da'i dan pembaharu. Ayahnya, Asy-Syaikh Ahmad Abdurrahman al-Banna, adalah ulama terkenal. Sejak usia empat tahun, Hasan al-Banna mulai mempelajari Al-Qur'an dan berhasil mengkhatamkannya pada usia muda, mendapatkan banyak ilmu dari ayahnya. Sejak kecil, Hasan al-Banna sangat antusias dalam mempelajari berbagai ilmu. Ia menghafal banyak kitab seperti *Milhat al-I'rab*, *Alfiyyah*, *Matan Gayah wa at-Taqrīb*, dan kitab fikih lainnya. Ayahnya selalu memotivasi dengan berkata, "Siapa yang rajin menghafal matan, akan menguasai ilmu." Hal ini membuat al-Banna memiliki kecintaan mendalam terhadap ilmu dan wawasan yang luas. Hasan al-Banna melanjutkan pendidikannya di Darul Ulum dan berhasil memperoleh gelar Diploma dari universitas tersebut tahun 1927 (Al-Banna, n.d.).

Hasan al-Banna mendorong pemerintah Mesir untuk mengganti sistem pendidikan yang ada dengan sistem pendidikan Islam, yang lebih fokus pada pengajaran tauhid, sejarah Islam, peradaban, moralitas, dan ajaran agama. Ia percaya bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk mengubah masyarakat, dan karena keyakinan tersebut, ia berhasil mendirikan madrasah. Walaupun proses tersebut penuh tantangan dan memerlukan waktu yang lama, Hasan al-Banna tetap berpegang pada prinsip dakwah Rasulullah. Ia merancang metode pendidikan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta menciptakan suasana kekeluargaan dalam jamaah. Dalam dakwahnya, ia memanfaatkan berbagai media, seperti ceramah, khutbah, seminar, kajian, slogan, nasyid, pertemuan rutin (*liqa'*), buku-buku, perkemahan, olahraga, dan lain-lain (Misbah, 2015). Kemunculan pembaharu termasuk Hasan Al-Banna berperan besar dalam pendidikan di Mesir, tampak dari perubahan signifikan dalam pendidikan umat Islam. Hal itu juga mendorong modernisasi dan keluar dari keterbelakangan, khususnya dalam bidang pendidikan. Kemajuan di sektor lain seperti militer, ekonomi, politik, dan sosial sangat dipengaruhi oleh kemajuan sistem pendidikan di negara tersebut.

PENUTUP

Hubungan Islam dengan Mesir sudah terjalin melalui korespondensi dengan Gubernur Mesir, Muqauqis. Islam mulai diterima di Mesir secara signifikan pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, antara tahun 634 hingga 644 M. Namun, babak modern dalam sejarah Islam dimulai pada tahun 1800 M, dengan munculnya berbagai ide dan gerakan pembaharuan. Pada periode ini, banyak pemikir Islam menyadari bahwa masyarakat Islam, termasuk di Mesir, mengalami kemunduran dan ketertinggalan dibandingkan dengan negara Barat. Sebagai respons terhadap hal ini, pada abad 19-20, sejumlah tokoh pembaharu muncul, seperti Muhammad Ali Pasha, Rifa'ah Badawi Rafi' At-Tahtawi, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Qasim Amin, Muhammad Rasyid Ridha, Ali Mubarak, Thaha Husein, dan Hasan Al-Banna. Fokus pembaruan para tokoh salah satunya adalah reformasi bidang pendidikan, yang mereka anggap penting untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi dan militer negara serta mengejar ketertinggalan dari negara-negara Barat yang lebih maju pada masa itu. Kemajuan Islam di Mesir mampu dicapai melalui pendidikan yang memadukan pendidikan agama dan umum, mengadopsi dari bangsa Barat dengan merubah kurikulum dalam pendidikan Islam sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). Formasi dan Rekonstruksi Politik Islam Abad 19. *Tasamuh*, 13(1), 1–22.
- Ahmad, L. O. I., Amri, M., & Qamar, S. (2018). *Pemikiran Modern Dalam Islam*. Alauddin University Press.
- Al-Adawi, I. A. (n.d.). *Rasyid Ridha' al-Imam al-Mujahid*. Al-Muassasah Mishriyyah al-Ammah.
- Al-Bana, H. (n.d.). *Muzakarat ad-Da'wah wa ad-Da'iyah*. Dar at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamiyyah.
- Amin, Q. (n.d.). *Tahrir al-Mar'ah (Kairo: Dar al-Ma'arif, tth.*
- Anshary, H. A. H., & Haisy, N. (2023). *Pembaharuan Islam di Mesir*. Bildung.
- Arif, K. M. (2021). Islam Rahmatan Lil Alamin From Social and Cultural Perspective. *Al-Risalah: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 169–186. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1376>
- Asmuni, H. M. Y. (2001). *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Fauzi, M. (2017). Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Mesir. *JURNAL TARBIYAH*, 24(2), 387–408.
- Firdaus, & Roza, E. (2023). History of The Development of Islamic Civilization in Egypt During The Time of Umar bin Khattab. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 234–240.
- Hadi, M. F. (2018). *Rifa'ah Thahthawi: Sang Pembaharu Pendidikan Islam*. UM Surabaya Publishing.
- Hamid, A. (2010). *Pemikiran Modern Dalam Islam*. pustaka Setia.
- Hawi, A. (2017). Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (Jamal Ad-Din Al-Afghani) (1838-1897 M). *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 13(1), 9–24. <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1536>
- Hitti, P. K. (2006). *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. Serambi Ilmu Semesta.
- Husain, T. (n.d.-a). *Al-Ayyam*. Maktabah Nahdlah.
- Husain, T. (n.d.-b). *Mustaqbal al-Tsaqafat Fi Mishr*.
- Karo, T. K. (2020). Modernisasi Pendidikan Islam di Mesir. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 24. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.60>
- Mahdany, D. (2024). Muhammad Abduh dan Pemikiran Pendidikan Islam Modern. *Durrun Nafis: Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 47–61.
- Misbah. (2015). Kontribusi Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna Terhadap Pemikiran Islam Modern. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2), 393–410.

- Miswanto, Hitami, M., & Murhayati, S. (2023). Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani Aspek – aspek Pembaruan dan Reformasi Pendidikan. *Jurnal Arriyadhah*, XX(I), 12–20.
- Nasution, H. (1974). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1975). *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang.
- Rizkia, T. P., & Hardiyansyah, M. R. (2023). Masa Kepemimpinan Khalifah Umar Bin Khattab. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 88–94. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.811>
- Supardjo. (1975). Rifa'ah Al-Tahtawi (1801-1873). *Al Jamiah*, 10(13), 63–70.
- Supradi, B. (2020). Dinamika Pendidikan Islam di Mesir. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 15–35.
- Susanti, S., & Dahlan, Z. (2024). Fenomena Perang Salib, Mongol, Dan Reconquista Terhadap Perkembangan Peradaban Islam. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i1.216>
- T, A. M., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK UNESA*, 8(1), 1–8.
- Tohari, A., & Cahyani, D. P. (2021). Evaluasi Pemikiran Qasim Amin tentang Emansipasi Wanita dalam Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 201–216. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.2.201-216>
- Widyatmanti, W., & Natalia, D. (2008). *Geografi: Atmosfer dan Kondisi Geografis*. Grasindo.